

RUMAH ADAT LOPO: TEMPAT BERKUMPUL DAN BELAJAR NILAI PERSAUDARAAN

Tritanty Sintikhe Manu¹, Hiwa Wonda²

¹²PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana, PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

¹tritantymanu@gmail.com, ²hiwawonda@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

The lopo traditional house is a cultural symbol of the Atoin Pah Meto people on Timor Island, rich in social and philosophical values. Lopo is not only a physical gathering place, but also a social learning space that instills the values of brotherhood, mutual cooperation and local democracy. This study aims to explore the function and meaning of the Lopo traditional house as a medium for learning the values of brotherhood and its relevance in the context of local cultural education. The study was conducted using a qualitative approach through a literature review of several previous studies. The results of the study indicate that lopo serves as a space of social interaction, a place for deliberation, and an informal educational facility that internalizes the values of unity and togetherness of indigenous communities. These values can be integrated into social studies learning to strengthen students' character and cultural literacy.

Keywords: Lopo traditional house, Gathering place, Values of brotherhood

ABSTRAK

Rumah adat Lopo merupakan simbol kebudayaan masyarakat Atoin Pah Meto di Pulau Timor yang sarat akan nilai sosial dan filosofis. Lopo bukan hanya tempat berkumpul secara fisik, tetapi juga ruang belajar sosial yang menanamkan nilai-nilai persaudaraan, gotong royong, dan demokrasi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali fungsi dan makna rumah adat Lopo sebagai media pembelajaran nilai persaudaraan serta relevansinya dalam konteks pendidikan budaya lokal. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui telaah pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa Lopo berperan sebagai ruang interaksi sosial, tempat musyawarah, dan sarana pendidikan informal yang menginternalisasi nilai-nilai persatuan dan kebersamaan masyarakat adat. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS untuk memperkuat karakter dan literasi budaya peserta didik.

Kata Kunci: Rumah adat lopo, Tempat berkumpul, Nilai Persaudaraan

A. Pendahuluan

Kebudayaan lokal memiliki kedudukan yang sangat penting

dalam membentuk identitas, jati diri, serta karakter suatu bangsa. Ia menjadi fondasi moral dan sosial yang

mengatur cara hidup masyarakat, sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai luhur antargenerasi. Setiap daerah di Indonesia memiliki warisan budaya yang unik, yang tidak hanya mencerminkan keindahan estetika tetapi juga mengandung makna filosofis mendalam tentang kehidupan, kebersamaan, dan kemanusiaan. Salah satu manifestasi nyata dari kekayaan budaya tersebut adalah rumah adat, yang berfungsi bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, spiritual, dan edukatif bagi masyarakat pendukungnya.

Berbagai rumah adat yang ada di Nusantara, rumah adat Lopo milik masyarakat Atoin Pah Meto (orang Timor) merupakan salah satu simbol budaya yang sarat makna. Lopo tidak sekadar bangunan tradisional, melainkan wadah interaksi sosial yang menjadi jantung kehidupan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Taneo dan Neolaka (2022), rumah adat Lopo berperan sebagai tempat masyarakat berkumpul, berdialog, dan bermusyawarah untuk membahas berbagai aspek kehidupan bersama. Melalui kegiatan tersebut, Lopo menjadi arena sosialisasi nilai-nilai

sosial seperti keterbukaan, kesetaraan, dan solidaritas antaranggota masyarakat.

Secara arsitektural, bentuk Lopo yang bulat dan terbuka tanpa dinding mencerminkan filosofi keterbukaan dan kesetaraan sosial. Menurut Bria (2022), desain tersebut mengandung pesan simbolik bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki kedudukan yang sama di hadapan sesama. Tidak adanya sekat atau pembatas dalam struktur bangunan menunjukkan ketiadaan hierarki sosial yang kaku, sehingga setiap orang dapat duduk sejajar dalam ruang kebersamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai demokratis dan humanistik telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat Timor melalui simbol-simbol arsitektural tradisionalnya.

Selain itu, dalam konteks sosial-politik, Benu, Tabun, dan Sabaat (2025) menegaskan bahwa Lopo berfungsi sebagai simbol demokrasi lokal. Di tempat ini, berbagai keputusan penting diambil secara kolektif melalui mekanisme musyawarah mufakat. Setiap anggota masyarakat, tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun status sosial, diberi kesempatan yang sama untuk

menyampaikan pendapat. Proses deliberatif ini memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip demokrasi partisipatif telah hidup dalam sistem adat Timor jauh sebelum hadirnya konsep demokrasi modern. Dengan demikian, Lopo menjadi cerminan konkret bagaimana nilai-nilai demokrasi Pancasila telah terimplementasi secara alami dalam kehidupan komunitas tradisional.

Dari aspek ekologis dan sosial, Bria dan Binsasi (2020) menjelaskan bahwa proses pembangunan rumah adat Lopo juga mengandung nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan. Pembangunannya dilakukan secara gotong royong, melibatkan seluruh warga masyarakat dalam semangat kebersamaan tanpa pamrih. Bahan-bahan yang digunakan, seperti kayu, bambu, dan alang-alang, diperoleh dari alam dengan mempertimbangkan pengetahuan etnobotani lokal, yang menunjukkan adanya kesadaran ekologis masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Proses kolektif tersebut tidak hanya menghasilkan bangunan fisik, tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai kerja sama, tanggung jawab sosial, dan solidaritas antarwarga.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam rumah adat Lopo menjadikannya lebih dari sekadar warisan budaya, melainkan sumber pendidikan karakter dan media pembelajaran budaya lokal. Sejalan dengan hal ini, Yusriya (2021) menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam mentransfer nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui integrasi Lopo dalam konteks pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang warisan budaya secara teoritis, tetapi juga mengalami dan memahami makna kebersamaan, gotong royong, dan persaudaraan yang hidup dalam budaya Timor.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk meninjau kembali fungsi dan makna rumah adat Lopo dalam konteks pendidikan budaya dan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Lopo sebagai ruang sosial dan media pembelajaran nilai-nilai persaudaraan, serta menelaah relevansinya dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal. Melalui kajian ini diharapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam rumah adat Lopo dapat dijadikan inspirasi dalam memperkuat

pendidikan karakter dan pelestarian budaya bangsa di tengah arus globalisasi yang kian menguat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, terutama artikel jurnal yang membahas rumah adat Lopo, nilai sosial masyarakat Atoin Pah Meto, serta integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Analisis dilakukan dengan teknik content analysis untuk menemukan tema-tema utama terkait fungsi sosial, nilai persaudaraan, dan peran edukatif rumah adat Lopo.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Rumah Adat Lopo sebagai Ruang Belajar Nilai Persaudaraan

Hasil kajian menunjukkan bahwa rumah adat Lopo memiliki fungsi sosial yang sangat penting sebagai wadah pembelajaran nilai-nilai kehidupan bersama bagi masyarakat Atoin Pah Meto. Lopo tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya aktivitas adat, tetapi juga berperan sebagai ruang edukatif

tradisional tempat masyarakat mempraktikkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di bawah naungan Lopo, berbagai kegiatan sosial seperti musyawarah adat, pembagian hasil panen, penyelesaian konflik, dan pertemuan keluarga dilaksanakan secara terbuka dan penuh kebersamaan.

Kegiatan-kegiatan tersebut mengandung makna pendidikan sosial yang mendalam, karena di sanalah masyarakat belajar tentang persaudaraan, empati, rasa saling menghargai, dan kerja sama. Menurut Taneo dan Neolaka (2022), nilai-nilai luhur ini tidak ditransmisikan melalui sistem pendidikan formal, melainkan diwariskan melalui praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Anak-anak dan generasi muda belajar secara alami melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial di sekitar Lopo.

Dengan demikian, Lopo berfungsi bukan sekadar sebagai tempat berkumpul,

tetapi juga sebagai pusat pendidikan karakter dan moral yang menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup bersama secara harmonis. Di sinilah nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan ditanamkan secara turun-temurun, menjadikan Lopo sebagai ruang belajar sosial yang berperan penting dalam menjaga keutuhan dan solidaritas masyarakat Timor.

2. Lopo sebagai Simbol Demokrasi dan Keterbukaan Sosial

Temuan penelitian yang diuraikan oleh Benu, Tabun, dan Sabaat (2025) memperlihatkan bahwa rumah adat Lopo juga memiliki dimensi politik dan sosial yang kuat sebagai simbol demokrasi lokal. Lopo menjadi tempat di mana masyarakat Atoin Pah Meto menerapkan prinsip musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Tidak terdapat dominasi kekuasaan oleh satu individu atau kelompok, karena setiap anggota masyarakat memiliki

hak yang sama untuk berbicara dan didengar.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi partisipatif telah mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat Timor, bahkan jauh sebelum sistem demokrasi modern diperkenalkan secara formal di Indonesia. Bentuk arsitektur Lopo yang melingkar tanpa dinding menjadi simbol keterbukaan sosial dan transparansi dalam berkomunikasi. Dalam ruang tanpa sekat tersebut, setiap orang dapat saling melihat dan mendengar secara langsung, menciptakan suasana egaliter yang mencerminkan kesetaraan, kepercayaan, dan keterbukaan.

Dengan demikian, Lopo bukan hanya berfungsi sebagai ruang fisik untuk bermusyawarah, tetapi juga sebagai manifestasi nilai demokrasi Pancasila yang hidup dan dipraktikkan secara nyata di tingkat komunitas. Kehadiran Lopo menegaskan bahwa demokrasi bukanlah konsep yang asing bagi masyarakat lokal, melainkan nilai yang

tumbuh dari tradisi dan kearifan budaya mereka sendiri.

3. Gotong Royong dan Solidaritas dalam Proses Pembangunan Lopo

Selain berfungsi sebagai ruang sosial dan demokratis, hasil penelitian Bria dan Binsasi (2020) menunjukkan bahwa proses pembangunan rumah adat Lopo juga mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang tinggi. Setiap kali pembangunan Lopo dilakukan, seluruh warga masyarakat terlibat secara aktif tanpa mengharapkan imbalan. Proses tersebut menjadi wujud nyata kerja sama dan kepedulian sosial yang mengikat masyarakat dalam satu kesatuan komunitas.

Pembangunan Lopo juga memperlihatkan bentuk kearifan ekologis, karena seluruh bahan bangunan diperoleh dari sumber daya alam lokal, seperti kayu, bambu, dan alang-alang, dengan mempertimbangkan keseimbangan lingkungan. Penggunaan pengetahuan etnobotani tradisional dalam memilih bahan bangunan

menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat terhadap keberlanjutan sumber daya alam.

Kegiatan kolektif ini tidak hanya menghasilkan bangunan fisik, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang memperkuat rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan solidaritas antarwarga. Nilai gotong royong yang dihidupkan dalam tradisi pembangunan Lopo memperkuat jalinan sosial masyarakat Atoin Pah Meto serta menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada generasi muda.

4. Relevansi Rumah Adat Lopo dalam Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal

Dalam konteks pendidikan, rumah adat Lopo memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal. Berdasarkan pendapat Yusriya (2021), guru memiliki tanggung jawab dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya daerah ke dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berfokus pada pengembangan pemahaman sosial, nilai, dan karakter.

Lopo dapat digunakan sebagai sumber belajar kontekstual yang menghubungkan antara teori dan praktik kehidupan nyata. Melalui contoh konkret yang diambil dari kehidupan masyarakat Timor, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai demokrasi, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan gotong royong secara lebih bermakna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan nasionalisme melalui pengalaman belajar yang berakar pada kehidupan lokal.

Dengan demikian, pemanfaatan rumah adat Lopo sebagai media pembelajaran IPS tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai kebangsaan di tengah arus globalisasi. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam

sistem pendidikan formal menjadi langkah strategis untuk menjaga kontinuitas warisan budaya dan memperkuat identitas nasional generasi muda.

D. Kesimpulan

Rumah adat Lopo memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Atoin Pah Meto. Lebih dari sekadar bangunan tradisional, Lopo berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial, tempat masyarakat berinteraksi, bermusyawarah, dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Melalui berbagai aktivitas adat dan sosial yang berlangsung di bawah naungannya, Lopo menjadi ruang pendidikan sosial dan moral yang efektif dalam menanamkan nilai persaudaraan, gotong royong, kesetaraan, keterbukaan, dan demokrasi lokal.

Bentuk arsitektur Lopo yang melingkar dan terbuka tanpa dinding melambangkan semangat keterbukaan dan kesetaraan sosial yang menjadi dasar hubungan antarmanusia di masyarakat Timor. Tradisi musyawarah yang dilakukan di

dalamnya mencerminkan praktik demokrasi partisipatif yang menghargai setiap suara dan mengedepankan mufakat. Sementara itu, proses pembangunan Lopo yang dilakukan secara gotong royong menunjukkan kuatnya solidaritas sosial dan kesadaran ekologis masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat Lopo memiliki relevansi yang tinggi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis budaya lokal. Melalui integrasi nilai-nilai Lopo dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami konsep kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan demokrasi secara kontekstual. Hal ini tidak hanya memperkuat pendidikan karakter dan identitas budaya, tetapi juga menumbuhkan literasi budaya dan kebangsaan yang menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Dengan demikian, upaya pelestarian rumah adat Lopo tidak hanya berarti menjaga warisan budaya fisik semata, tetapi juga melestarikan sistem nilai dan kearifan

lokal yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Timor. Pelestarian ini sekaligus menjadi langkah strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan nasional untuk memperkuat karakter generasi muda Indonesia yang berbudaya, beridentitas, dan berkepribadian Pancasila

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Benu, E. D., Tabun, D. S., & Sabaat, Y. Y. (2025). *Lopo sebagai Simbol Demokrasi Lokal pada Masyarakat Adat Atoni Pah Meto: (Studi Tentang Rumah Adat Lopo sebagai Simbol Demokrasi Lokal di Desa Saenam Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara)*. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(4), 43–50.
- Bria, M. (2022). *Pembuatan dan Fungsi Ume Mnasi (Rumah Tua) dalam Kehidupan Atoni Pah Meto (Orang Timor) di Desa Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan*. *Jurnal Gatranusantara*, 20(1), 1–7.
- Bria, E. J., & Binsasi, R. (2020). *Etnobotani Rumah Adat Etnis Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara: Ethnobotany of*

*Traditional House of
Dawan Ethnicity in North
Central-Timor Regency. Media
Konservasi, 25(1), 47–54.*

Taneo, M., & Neolaka, S. Y. (2022).
*Penguatan Pemahaman
Tentang Fungsi dan Nilai
Rumah Adat Lopo bagi
Masyarakat Adat Meto di Desa
Mnelalete Kabupaten Timor
Tengah Selatan untuk
Memperkuat Pembelajaran
Sejarah. Kelimutu Journal
of Community Service, 2(2),
64–72.*

Yusriya, I. (2021). *Upaya guru dalam
melestarikan nilai kebudayaan
lokal melalui mata pelajaran
IPS tahun 2019/2020. Warisan,
2(2), 175–192.*